

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dakwah disampaikan melalui bermacam media, baik media konvensional maupun digital dengan visi meraih dan merangkul mad'u untuk berada dalam koridor syariat. Salah satu contoh media yang dimanfaatkan dewasa ini ialah komik Islami. Komik Islami dikenal sebagai bacaan yang memuat ilustrasi mencakup percakapan antar karakter tokoh yang diselipkan kandungan ajaran Islam. Bacaan ini menjadi salah satu media bagi anak-anak hingga orang dewasa untuk mendapatkan informasi sekaligus hiburan ringan terkait topik dakwah.

Komik berhasil menarik sebanyak 6 juta pengguna aktif dengan negara Indonesia menempati posisi pembaca komik teraktif ke-3 di dunia pada 19 September 2022 dilansir gamerwk.com. Jumlah pembaca komik dapat meningkat seiring perkembangan inovasi di dalam bacaan komik. Hal ini menjadi peluang bagi penyampai dakwah yang ingin berkreasi untuk menuangkan ide beserta prinsip ajaran Islam kepada pembaca dalam bentuk komik sehingga terwujud komik Islami.

Kebutuhan adanya komik Islami semakin dirasakan seiring munculnya fenomena komik yang memuat pornografi, kekerasan secara brutal, hingga kata-kata yang sensitif. Bacaan tersebut menjadi salah satu faktor seseorang memiliki pemikiran yang kurang kritis daya pikirnya karena kecanduan dan cenderung kepada emosi yang tidak

stabil. Sementara itu, sasaran pembaca komik tidak saja ditujukan kepada remaja tanggung atau orang dewasa saja tetapi ditujukan pula kepada anak-anak. Dengan kemampuannya menyerap apa yang ditangkap oleh mata, anak-anak selaku generasi penerus rawan dengan pengaruh bacaan dan perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama.

Agama Islam menggaungkan ajaran ‘tidak mendekati zina’ atau menjaga pandangan dari hal-hal yang bisa menjerumuskan kepada maksiat. Pandangan secara fisik melibatkan penglihatan mata untuk membaca kemudian mentransfer apa yang ditangkapnya termasuk visualisasi karakter komik kepada otak. Arus gaya hidup bebas dewasa ini tidak jarang menampilkan komik yang mengandung pornografi. Pornografi dinilai memiliki daya tarik dengan kekuatan utamanya berasal dari yang paling terpendang oleh penglihatan yaitu visual. Visual yang ‘menarik’ menguji fantasi pembaca dan mirisnya dijadikan sebagai bahan bacaan yang digandrungi seakan itu adalah hal yang dapat diterima ajaran agama.

Kesan pertama yang diambil oleh pembaca ketika membaca komik tidak lain ialah kekuatan visual. Menjamurnya kehadiran visual komik yang tidak memperhatikan batasan aurat secara tidak sadar memengaruhi para pembuat komik dalam menuangkan kreasi. Dalam dakwah Islam, ilustrasi surga digambarkan sebagai tempat yang teduh dan bercahaya. Namun dalam contoh lain, seorang ratu muslim digambarkan memakai kerudung yang tidak menutup dada yakni melilitkan kain ke leher dan pundak saja.

Padahal dengan kerudung atau pakaian yang menutup pun sesungguhnya mengandung daya tarik tergantung kepada komikus, ilustrator, atau penyampai dakwah yang menerapkannya. Oleh karena itu, kekuatan visual secara sadar menunjukkan bahwa masyarakat muslim menghadapi perang melawan kebatilan secara tak terlihat: perang pemikiran. Pemikiran menjadi senjata utama seseorang untuk berpikir dan bertindak. Terpengaruh oleh bacaan negatif secara tidak langsung mempengaruhi pemikiran seorang muslim. Bacaan agama diperlukan urgensinya untuk menghadapi kondisi ini sebelum perbuatan yang berpotensi merusak generasi bangsa dan agama akibat jauhnya pemahaman syariat semakin dirasakan. Komik Islami terutama secara cetak mesti diangkat dan disebarluaskan sedemikian rupa untuk menangkal dan meminimalisir pergeseran moral akibat eksistensi komik yang tidak berlandaskan ajaran mengingat dampaknya yang besar pada budaya populer karena dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sosial, politik, dan budaya yang dibutuhkan.

Komik Islami sebagai sekumpulan gambar dan tulisan yang berlandaskan prinsip syariat dapat dijadikan sebagai nilai memperkenalkan sekaligus mempertegas bagaimana seharusnya berpakaian yang sesuai dengan kehendak Allah Swt., sehingga mengantarkan kepada gaya hidup seorang muslim sebagaimana mestinya.

Vbi_djengotten merupakan nama pengarang yang tidak kurang dari sepuluh komik Islaminya telah mendapatkan peringkat *best seller*. Versi awal bukunya sudah dicetak lebih dari 17 kali dan terjual puluhan ribu kopi di Indonesia. Telah diterjemahkan dan diterbitkan di negara Malaysia (karya-karya tersebut di antaranya

sebagai berikut: 33 Pesan Nabi: Kumpulan Hadis Bukhori Muslim, Islam Sehari-hari, Jaga Hati, Buka Pikiran, 5 Pesan Damai: Lebih Dekat dengan Ajaran Nabi, 101% Cinta Indonesia, Pantang Korupsi Sampai Mati! Cara Mudah Mempelajari Pasal-pasal Tindak Pidana Korupsi, Islam Sehari-hari: yang Penting, yang Terabaikan, Bencana Lisan! Belajar Akhlak Kepada Nabi, Mangan Gak Mangan, Penting Eksis! dan Para Gokil 3) dilansir zenginshop.id.

Karya Vbi_Djenggotten masuk dalam Nominasi Anugerah Pembaca tahun 2011 kategori komik atau novel grafis dilansir goodreads.com. Kini komik Islami Vbi_djenggotten terbit kembali setelah melalui proses evaluasi dan atas keterbaruannya, ‘Kecerdasan *Sang* Imam Madinah’ di dalam komik *The Great Salafusshalih* Imam Malik dipilih untuk dijadikan sebagai bahan penelitian karena elemen teks dan visualnya sarat bermuatan dakwah *I’lam* (penyiaran Islam). Desain dan ekspresi wajah karakter di dalamnya menjadi studi yang diteliti dari perspektif komunikasi dan dakwah Islam.

Meskipun komik telah dikenal dengan karakteristik bacaan yang menghibur, masih terdapat keluhan dari orang awam yang ingin membacanya: kesulitan dalam memahami urutan membaca apakah harus dimulai dari sebelah kanan atau kiri sehingga melunturkan rasa minat membaca. Komik mengenai ‘Kecerdasan *Sang* Imam Madinah’ pada komik *The Great Salafusshalih* Imam Malik menampilkan ilustrasi yang diselipkan dialog antar karakter secara *simple* yakni menghindari ‘pemborosan

panel komik' sehingga pembaca awam dapat menikmati bacaan dan mengetahui kandungan yang terdapat di dalamnya.

Analisis semiotika Charles Sanders Peirce dipilih oleh peneliti dan dilakukan kepada 'Kecerdasan *Sang* Imam Madinah' di dalam Komik *The Great* Salafusshalih Imam Malik karya Vbi_djenggotten sebagai media dakwah karena mengandung ajakan menyikapi ilmu pengetahuan dari ulama Imam Malik serta diteliti untuk menemukan bagian-bagian semiotika (*icon*, *object*, dan *interpretant*) sepanjang penuturan yang membentuknya sebagai visual dari kisah tokoh yang diceritakan dalam komik. Charles Sanders Peirce merupakan ilmuwan Amerika penemu "triangle meaning semiotics" atau dikenal dengan teori segitiga makna, yaitu: "Tanda (*icon*) adalah sesuatu hal atau kapasitas yang dikaitkan pada seseorang. Tanda menciptakan sesuatu di benak orang yang merujuk pada simbol yang lebih berkembang, tanda yang diciptakan dinamakan sebagai *interpretant* dari tanda pertama. Tanda tersebut menunjukkan sesuatu yang disebut dengan *object*" (Yuwita: 2018). Sistem tanda membentuk visual sehingga terbentuk produk dakwah Islam yang dapat dijadikan sebagai media siar.

Media siar dalam keseharian membentuk kebiasaan atau perilaku sebagai respon dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, perilaku tidak ditentukan oleh teks tetapi sebagian besar dari apa yang masyarakat ketahui tentang dunia berasal dari apa yang dibaca di buku, komik, koran, dan majalah. Wacana yang terdapat dalam 'Kecerdasan *Sang* Imam Madinah' pada Komik *The Great* Salafusshalih Imam Malik karya Vbi_djenggotten dipilih karena penelitian-penelitian terhadap novel dan film Islami

seperti “Representasi Nasionalisme dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)” oleh Nurma Yuwita pada tahun 2018 telah banyak dilakukan namun penelitian terhadap buku komik Islami seperti *The Great Salafusshalih* Imam Malik yang dicetak pertama kali pada Agustus 2023 belum pernah diteliti.

Oleh karena itu, wacana yang terdapat dalam ‘Kecerdasan *Sang* Imam Madinah’ pada Komik *The Great Salafusshalih* Imam Malik karya Vbi_djenggotten memerlukan penelitian semiotika yang mendalam terkait kemampuan komunikasi tertulis di dalamnya dan bagaimana komik Islami ini secara kreatif dapat diaplikasikan sebagai dakwah *kitabah* dari studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, agar terhindar dari meluasnya pembahasan dilakukan penelitian yang berfokus kepada analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Beberapa hal di antaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana *icon* ditunjukkan dalam ‘Kecerdasan *Sang* Imam Madinah’ pada Komik *The Great Salafusshalih* Imam Malik karya Vbi_djenggotten?
2. Bagaimana *object* yang terdapat dalam ‘Kecerdasan *Sang* Imam Madinah’ pada Komik *The Great Salafusshalih* Imam Malik karya Vbi_djenggotten?
3. Bagaimana *interpretant* yang terdapat dalam ‘Kecerdasan *Sang* Imam Madinah’ pada Komik *The Great Salafusshalih* Imam Malik karya Vbi_djenggotten?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian mengenai ‘Kecerdasan *Sang* Imam Madinah’ pada Komik *The Great* Salafusshalih Imam Malik karya Vbi_djenggotten untuk:

1. Mengetahui makna *icon* dalam ‘Kecerdasan *Sang* Imam Madinah’ pada Komik *The Great* Salafusshalih Imam Malik karya Vbi_djenggotten.
2. Mengetahui *object* yang terdapat dalam ‘Kecerdasan *Sang* Imam Madinah’ pada Komik *The Great* Salafusshalih Imam Malik karya Vbi_djenggotten.
3. Mengetahui *interpretant* yang terdapat dalam ‘Kecerdasan *Sang* Imam Madinah’ pada Komik *The Great* Salafusshalih Imam Malik karya Vbi_djenggotten.

1.4 Kegunaan Penelitian

Studi semiotika mengenai ‘Kecerdasan *Sang* Imam Madinah’ pada Komik *The Great* Salafusshalih Imam Malik karya Vbi_djenggotten memiliki beberapa kegunaan bagi penelitian sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan secara akademis

Mengkaji semiotika ‘Kecerdasan *Sang* Imam Madinah’ pada Komik *The Great* Salafusshalih Imam Malik karya Vbi_djenggotten sebagai pengembangan ilmu pengetahuan Islam dalam pendekatan komunikasi. Menjadi sumbangsih akan wawasan keilmuan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi bagi pelajar universitas Islam dan umat muslim yang memerlukan literatur penyampaian

dakwah perspektif komikus dalam menuangkan kreasi berupa komik sehingga *icon*, *object*, dan *interpretant* sebagai tanda pembentuk visual karakter menjadi bahasa yang bekerja.

1.4.2 Kegunaan secara praktis

Penelitian mengenai ‘Kecerdasan *Sang* Imam Madinah’ pada Komik *The Great Salafusshalih* Imam Malik karya Vbi_djenggotten dilakukan sebagai upaya pengembangan khazanah keislaman yang inovatif bagi mad’u atau pembaca komik dakwah dan kepada para *content creator*, komikus, hingga sastrawan yang sedang meneliti literasi bacaan. Bahasa dijadikan model dalam berbagai wacana sosial, apabila seluruh praktik sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, semuanya dapat dipandang sebagai tanda (Sobur: 2015). Cangara pada tahun 2000 dalam buku Analisis Teks Media (2015) menulis bahwa di beberapa daerah pedalaman yang belum terjamah modernisasi, banyak pendatang tersasar dan menjadi korban penduduk asli karena tidak mengenal simbol atau kode yang digunakan penduduk setempat.

Oleh karena itu, peneliti mencoba mengurai tanda-tanda di dalam buku yang terinspirasi dari realita seorang ulama Islam yang masyhur pada masanya sebagai bahan evaluasi bagi penyampai pesan dakwah kini dan umat Islam sehingga turut andil dalam perkembangan literasi praktis bagi masyarakat atau lembaga yang memerlukan dinamisme inovasi dakwah Islam, menginspirasi bagaimana gaya hidup syariat secara tergambar, dan mengetahui bagaimana pelaku dakwah menyikapi kebuntuan inspirasi dalam menegakkan *amar ma’ruf nahi munkar*.

1.5 Hasil Penelitian yang Relevan

Penulis memulai penelitian setelah sebelumnya mencari beberapa catatan seperti artikel, jurnal, buku, atau *e-book* yang membahas topik dengan bahasan yang kurang lebih sama. Materi penelitian sebelumnya yang relevan dengan materi yang sedang penulis kerjakan di antaranya:

Pertama, jurnal yang berjudul Analisis Semiotika Diskriminasi Pada Film “*The Hate U Give*” oleh Muhammad Ridwan dan Cutra Aslinda dari Universitas Islam Riau pada tahun 2022. Penelitian berfokus kepada bagaimana scene film *The Hate U Give* menayangkan diskriminasi ras. Penggunaan metode yang digunakan dapat dipahami oleh penulis yakni kualitatif (menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi) sehingga hasil penelitiannya sesuai dengan persepsi penulis bahwa keadilan harus ditegakkan tanpa memandang ras. Film ini menunjukkan bagaimana orang kulit hitam didiskriminasi dan bahwa korban ketidakadilan berisiko mengalami masalah kesehatan mental, stres, kecemasan, dan depresi.

Kedua, skripsi yang berjudul “Meme Komik Sebagai Media Dakwah (Analisis Semiotik pada Postingan Komunitas Facebook Meme Dakwah Islam)” pada tahun 2022 oleh Elma Muflihatul Zanah dengan NIM 1717102104 dari Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri. Penelitian ini mengungkapkan makna semiotik dibalik ragam meme komik dakwah yang diunggah dalam grup Meme Dakwah Islam. Meskipun meme bentuknya hiburan ringan, penulis menyetujui adanya penelitian ini karena unsur gambar dan tulisan sebagai ragam komik memiliki daya pikat yang baik

di mata pembacanya. Pendekatan kualitatif terhadap penelitian deskriptif ini menunjukkan bahwa terdapat segitiga semiotik yang berisi tiga jenis simbol: ikon, indeks, dan simbol. Materi yang disampaikan sebagian besar berisi materi dakwah yang terdiri dari materi akidah, akhlak, muamalah dan syari'ah. Untuk membuat materi tersebut para kreator mengambil inspirasi dari kartun, film, video musik, hingga orang-orang terkenal. Sebagian besar meme yang dibuat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian yang sedang terjadi dan topik-topik yang menarik dan relevan.

Ketiga, skripsi dengan judul “Analisis Semiotika Dalam Webtoon (Komik Online) Berjudul “WEE” Karya Amoeba UwU” oleh Endah Destri Rahayu dengan NIM 19521024 dari Institut Agama Islam Negeri Curup pada tahun 2023. Banyaknya episode yang ditambahkan setiap minggunya mendorong peneliti untuk menganalisis 3 episode komik yaitu episode 1, 4, dan 86 dimana episode tersebut memiliki jumlah *like* yang cukup tinggi dan mengandung pesan-pesan dakwah secara tersirat maupun tersurat yang disampaikan melalui adegan yang melibatkan tokoh. Penelitian kepustakaan ini selaras dengan kajian penulis yang menganalisis wacana. Metode yang diaplikasikan pun sama yakni deskriptif-kualitatif: mengumpulkan data, menganalisis data, serta menginterpretasikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat makna tanda yang lebih dalam dari makna sebenarnya pada umumnya yang diperoleh melalui analisis konsep linguistik yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Komik ini disajikan sebagai bentuk penggambaran peristiwa kehidupan sehari-hari yang mengajak pembaca untuk lebih

dekat dengan hal-hal yang terjadi dalam kehidupan dengan menghadirkan pesan dakwah.

Tabel 1. 1 Kajian Penelitian yang Relevan

No	Judul Penelitian	Penulis	Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Analisis Semiotika Diskriminasi Pada Film “The Hate U Give”	Muhammad Ridwan dan Cutra Aslinda	Jurnal	Analisis teori yang dipakai yakni analisis semiotika	Ridwan dan Cutra memilih potongan adegan dalam film The Hate U Give dengan tokohnya dari John Fiske sedangkan penulis meneliti buku Komik <i>The Great Salafusshalih</i> Imam Malik merujuk pada Peirce.
2	Meme Komik Sebagai Media Dakwah (Analisis Semiotik pada Postingan Komunitas Facebook Meme Dakwah Islam)	Elma Muflihatul Zanah	Skripsi	Analisis teori yang dipakai yakni analisis semiotika Peirce	Pada objek yang dikaji, Elma meneliti studi Komunikasi Penyiaran Islam dalam ranah <i>I’lam</i> (penyiaran contohnya aplikasi atau platform media sosial) yakni komunitas di dalam Aplikasi Facebook sedangkan penulis meneliti produk studi dalam ranah <i>kitabah</i> (tulisan) yaitu buku Komik <i>The Great Salafusshalih</i> Imam Malik.
3	Analisis Semiotika Dalam Webtoon (Komik Online) Berjudul “WEE” Karya Amoeba UwU	Endah Destri Rahayu	Skripsi	Kesamaan objek yang diteliti yakni komik	Komik yang digunakan dalam penelitian Endah berbasis digital dan menggunakan teori analisis semiotika dengan model Ferdinand de Saussure, sedangkan penulis meneliti komik yang telah dicetak dengan teori analisis semiotika model Charles Sanders Peirce.

Sumber: data observasi tahun 2023

Penelitian relevan di atas mencakup jurnal dan skripsi dengan pembahasan seputar analisis semiotika kepada kreasi pengetahuan komunikasi. Penelitian menggunakan

analisis semiotika mengenai ‘Kecerdasan *Sang* Imam Madinah’ pada Komik *The Great* Salafusshalih Imam Malik dilakukan untuk mengetahui bagaimana visualisasi dakwah kreatif melalui komik dapat dikaji lebih lanjut.

1.6 Landasan Pemikiran

Sebagai landasan awal untuk memahami konteks secara lebih luas dan mendalam kemudian menguraikan konsep pokok, terdapat landasan teoritis dan landasan konseptual:

1.6.1 Landasan Teoritis

Dakwah Islam mengenai ‘Kecerdasan *Sang* Imam Madinah’ pada komik *The Great* Shalafusshalih akan dikaji dengan analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang mengenalkan konsep *triadic* yaitu *icon*, *object*, dan *interpretant*.

1. *Icon* atau tanda. Tipologi pertama bergantung pada tanda itu sendiri, yang kedua bagaimana tanda mewakili *object*, dan yang ketiga bagaimana tanda mewakili *object* kepada penafsirnya. Secara fenomenologis, ketiga tipologi icon dikategorikan sebagai berikut:

- *Qualisign* yakni kualitas perasaan atau sesuatu yang dinilai sebagai tanda berdasarkan sifat.
- *Sinsign* yaitu tindakan ulang, perlawanan, objek tunggal, peristiwa atau fakta aktual.
- *Legisign* yaitu representasi, mediasi, kebiasaan, aturan yang terkandung dalam tanda.

2. *Object* yaitu apa saja yang dapat didiskusikan atau dipikirkan misalnya sebuah benda, peristiwa, relasi, properti, hukum, dan pernyataan.
3. *Interpretant* (penanda interpretatif) adalah makna atau implikasi yang menetap dari sebuah tanda yaitu bentuk atau persepsi apakah tanda itu benar atau salah. Peirce dalam bukunya yang berjudul *Information Theory* menulis bahwa isinya dapat berupa tindakan, keadaan, ketegangan, fakta, dan lainnya.

Tipologi *interpretant* mengklasifikasikan setiap tanda berdasarkan kategori yang diasosiasikan dengan cara sebagai berikut:

- *Rheme* misalnya istilah adalah tanda yang ditafsirkan berdasarkan pilihan.
- *Dicisign* misalnya proposisi adalah tanda yang ditafsirkan untuk merepresentasikan *object* dalam kaitannya dengan fakta.
- *Argument* adalah tanda yang ditafsirkan untuk merepresentasikan *object* dalam kaitannya dengan alasan.

1.6.2 Kerangka Konseptual

Kemunculan komik-komik yang memuat pornografi, kekerasan secara brutal, hingga kata-kata yang sensitif di era global ini marak ditemukan seakan menjadi konsumsi lain dari bentuk pergaulan bebas. Hal ini menjadi tantangan yang tidak mudah terutama bagi umat muslim dunia penikmat komik sehingga memerlukan adaptasi dakwah yang relevan menghadapi komik yang bermunculan tanpa memperhatikan syari'at. Dakwah secara etimologis berarti mengajak kepada kebaikan

yang diridhai Allah Swt., dicontohkan para Nabi dan Rasul serta ajakan agar terwujud orang-orang yang beriman dan berlaku amal shaleh.

Dakwah menjadi efektif dan kreatif dengan memanfaatkan media. Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menemukan solusi terhadap masalah, menemukan dan menciptakan hal-hal baru, cara-cara baru, dan ide-ide baru yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat yang ditandai dengan kombinasi baru, koneksi baru, konfigurasi baru, dan fitur baru yang berbeda dari sebelumnya (Ariesa, dkk., 2022:11). Sedangkan media merupakan wahana atau alat yang membantu menyalurkan aspirasi da'i kepada mad'u (orang yang menerima dakwah).

. Achmad Syariffuddin (2015) menyatakan bahwa memasuki zaman global seperti saat sekarang ini, pola dakwah bil kitabah (dakwah melalui tulisan) baik dengan menerbitkan kitab-kitab, majalah, internet, koran, dan tulisan-tulisan yang mengandung pesan dakwah adalah penting dan efektif. Keuntungan lain dari dakwah model ini ialah tidak musnah meskipun sang da'i atau penulisnya sudah wafat. Menyangkut dakwah bil kitabah ini rasulullah bersabda, "Sesungguhnya tinta para ulama adalah lebih baik dari darahnya para syuhada".

Buku melakukan inovasi berupa gambar atau ilustrasi yang disisipkan kemudian terus mengalami perkembangan hingga kedua komponen dapat berpadu menjadi komik, yang dalam kajian ini berupa Komik *The Great Salfusshalih* Imam Malik. Komikus sebagai pembuat komik Islami ini menjadi dai'I yang menggambarkan tokoh teladan Imam Malik kepada pembaca sebagai mad'u dengan maudhu' atau pesan

berisi bagaimana mengedepankan adab sebelum mengaplikasikan ilmu dan kemauan memutuskan perkara dengan fikir yang mendalam dan bersumber dari pedoman Islam yakni Al-Quran dan Sunnah.

Komik merupakan salah satu bacaan yang dekat dan menyebar luas di masyarakat sehingga merupakan sebuah kewajiban untuk berdakwah dengan media tersebut. Cara penyampaian komik berbeda dalam hal keterusterangan, formalitas, dan sudut pandang naratif. Berbagai sudut pandang naratif dalam literatur di antaranya narasi orang ketiga, menonjolkan diri sendiri, sudut pandang selektif dari karakter yang disajikan oleh narator yang menyamar sebagai diri sendiri dan narasi orang pertama: diceritakan secara langsung oleh seorang tokoh. Dalam penelitian ini, komik mengenai 'Kecerdasan Sang Imam Madinah' dalam komik *The Great Salafusshalih Imam Malik* karya Vbi_djenggotten akan dianalisis menggunakan wacana semiotika Charles Sanders Peirce. Charles Sanders Peirce sebagai salah satu penemu wacana semiotika ialah orang yang menyatakan bahwa *logic* secara umum merupakan nama lain dari semiotika (*sémeiōtiké*) yang berarti doktrin formal tentang tanda-tanda yang perlu manusia ketahui kemudian melalui proses abstraksi maka seseorang dituntun oleh kecerdasan yang belajar melalui pengalaman.

Menurut Roman Jakobson, semiotika berurusan dengan prinsip-prinsip umum yang mendasari struktur semua tanda apa pun dengan bahasa sebagai pusat terpenting di dalamnya. Tokoh lain yakni Claude Lévi-Strauss mencatat bahwa bahasa adalah sistem semiotik *par excellence*; bahasa hanya ada melalui penandaan. Banyaknya ahli

semiotika berikutnya yang berusaha mengidentifikasi dan mengkategorikan kode atau konvensi yang digunakan untuk mengorganisasikan tanda-tanda menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan yang kuat untuk sejumlah asumsi teoritis berupa tanda.

Charles Sanders Peirce merupakan seorang model kontemporer Amerika yang mementingkan hubungan segitiga antara konjungsi untuk membangun sistem logika yang secara fungsional simetris (Salatiel: 2023). Peirce menyatakan bahwa tanda (dalam bentuk *icon*) adalah sesuatu yang mewakili beberapa hal atau kapasitas. Tanda tersebut menunjuk pada penciptaan dalam sebuah tanda yang setara atau yang lebih berkembang. Tanda yang diciptakan oleh Peirce disebut sebagai *interpretant* dari tanda pertama. Tanda tersebut mewakili sesuatu yaitu *object* nya mengacu pada ide sehingga muncul model *triadic* (tiga bagian) yang terdiri dari: pertama, *icon*: bentuk yang diambil oleh tanda. Kedua, *object*: sesuatu yang dirujuk (referen). Ketiga, *interpretant*: bukan penafsir melainkan makna yang dibuat dari tanda.

Icon sebagai tanda konvensional terhubung dengan *object* berdasarkan ide dari pikiran yang mengamati simbol yang tanpanya tidak akan ada hubungan. Hubungan antara ketiga komposisi semiotika Peirce ditemukan dalam komunikasi keseharian. Komunikasi melalui gerak tubuh, postur tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi mengandung kode-kode analogis yang tidak terhindarkan dan mengungkapkan suasana hati, sikap, niat, dan kejujuran (atau sebaliknya). Meski komunikasi konvensional berubah memanfaatkan teknologi elektronik, telah ada kode digital sejak terbentuknya

bahasa yang paling awal. Sistem penandaan dalam tatanan digital menjadi bentuk perubahan sistem tanda pada komunikasi yang dinamis dan mulus.

Berdasarkan penjelasan di atas, analisis semiotika Charles Sanders Peirce mengenai ‘Kecerdasan *Sang* Imam Madinah’ dalam komik *The Great Salafusshalih* Imam Malik untuk mengetahui perbedaan dalam penciptaan struktur penandaan dimana tanda-tanda digital melibatkan unit-unit diskrit seperti kata-kata dan bergantung pada kategorisasi dari apa yang ditandakan.

1.7 Langkah-Langkah Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian berfokus kepada wacana yang terdapat pada ‘Kecerdasan *Sang* Imam Madinah’ di dalam Komik *The Great Salafusshalih* Imam Malik karya Vbi_djenggotten volume 4 dari seri *The Great Salafusshalih* yang terbit pada Bulan Agustus tahun 2023 karena desain, ekspresi wajah karakter, hingga penuturan dalam komik sebagai representasi *icon*, *object*, dan *interpretant* dari wacana teks dapat menjadi subjek studi dari perspektif komunikasi dan dakwah Islam dan membantu untuk memahami bagaimana komik berinteraksi dengan fungsi penceritaannya yang unik.

1.7.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis yaitu cara pandang untuk memahami kompleksitas dalam mencari realitas ilmu pengetahuan. Konstruktivisme merupakan pendekatan membangun dari segi

kemampuan dalam proses (Mulyadi: 2022). Paradigma konstruktivis memiliki beberapa kriteria lain yaitu ontologi, epistemologi, dan metodologi.

Dari segi ontologi, paradigma konstruktivis melihat realitas sebagai sesuatu yang ada namun memiliki makna yang berbeda bagi setiap individu. Dalam hal epistemologi, peneliti menggunakan pendekatan berbagai jenis konstruksi dan menggabungkannya ke dalam sebuah konsensus. Teks-teks yang diteliti mencakup percakapan, tulisan, atau gambar yang disatukan.

1.7.3 Metode Penelitian

Metode mengkaji komunikasi tertulis secara obyektif dan sistematis dilakukan secara kualitatif di mana objek yang diteliti berupa pengumpulan data dengan mengedepankan proses antara peneliti dengan fenomena penelitian dalam hal ini mengkaji bagian semiotika yang terdapat dalam komik Islami dengan tujuan untuk memahami konteks secara ilmiah. Penulis menggunakan metode semiotika dari Charles Sanders Peirce sebagai tunjuk analisis dalam memaknai visual dakwah kreatif dengan ‘Kecerdasan *Sang* Imam Madinah’ yang terdapat di dalam Komik The Great Salafusshalih Imam Malik sebagai media.

1.7.4 Jenis Data dan Sumber Data

1.7.4.1 Jenis Data

Data dikumpulkan dan diteliti dalam bentuk deskriptif kualitatif yakni menjelaskan bagaimana objek kajian yang mengandung studi semiotika (*icon*, *object*, dan *interpretant*) sebagai output komunikasi melakukan visualisasi dakwah secara

kreatif. Pengumpulan data ini perlu perhatian secara komprehensif sebab kualitas riset tergantung dari data yang didapatkan (Adlini: 2022).

1.7.4.2 Sumber Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian terdapat sumber data secara primer dan sekunder. Dalam penelitian ini Vbi_djenggoten merupakan komikus Indonesia yang terlibat langsung dalam penyusunan karakter dan cerita pada Komik *The Great Salafusshalih Imam Malik*. Sumber data lebih lanjut berupa kumpulan artikel jurnal seperti *Peirce on the dynamic object of a sign: From ontology to semiotics and back* dalam *Jurnal Sign Systems Studies* oleh Pape (2015) dan *The Meaning of Qualisign, Sinsign, and Legisign of Gejog Lesung Art "Mukti Lestari" in Sewon Bantul* yang diterbitkan dalam *Jurnal Social Science, Education, and Humanities Research* oleh Nagara dan Machfauzia (2020), buku-buku seperti *Ilmu Dakwah* oleh Tata (2015), *Kajian Kritis Ilmu Hadis* oleh Sumbulah (2010), dan dokumen seperti Peraturan Gubernur Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam No. 10 Tahun 2005 Pasal 1 yang relevan dengan fokus penelitian.

1.7.5 Unit Analisis

Analisa teori semiotika mengenai 'Kecerdasan *Sang* Imam Madinah' pada Komik *The Great Salafusshalih Imam Malik* merupakan penelitian terhadap teks yang disesuaikan. Oleh karena itu, satuan unit analisis dapat dikembangkan dalam bentuk paragraf atau ragam kata dari komik yang dianalisis.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan penulis dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi.

1.7.6.1 Observasi

Pengumpulan data dengan teknik observasi dilakukan sebagai upaya menghimpun data terkait fokus penelitian untuk mendapatkan gambaran umum atas penuturan di dalam komik. Langkah pertama dalam observasi adalah mengembangkan garis besar proyek pemantauan. Langkah kedua adalah mencari dan membaca literatur yang relevan. Langkah ketiga adalah meneliti data yang akan dipantau yakni 'Kecerdasan *Sang* Imam Madinah' yang terdapat dalam Komik *The Great Salafusshalih Imam Malik*. Langkah keempat adalah menampilkan data berupa visual dalam buku komik.

1.7.6.2 Dokumentasi

Dokumentasi berarti mengumpulkan bukti, menyeleksi, mengolah, dan mengarsipkan. Sudarsono dalam buku *Menuju Era Baru* menyebutkan bahwa dokumentasi ini terhadap informasi di bidang ilmu pengetahuan. Adapun pendukung perpustakaan mengatakan bahwa dokumentasi adalah bagian dari kegiatan perpustakaan; bahwa perpustakaan adalah salah satu hasil dari dokumentasi.

Meski demikian, perbedaan antara perpustakaan dan dokumentasi terletak pada objek pekerjaan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sudarsono, objek kerja perpustakaan adalah buku atau pustaka sedangkan objek kerja dokumentasi adalah

dokumen. Dalam penelitian ini baik karya, gambar, atau penulisan dari seseorang dikumpulkan dan dipilah dengan tujuan menjawab fokus penelitian.

1.7.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Menentukan keabsahan data merupakan hal penting yang tak luput dari kegiatan penelitian. Data dianalisis dengan menentukan temuan secara teratur dan dikelompokkan, diurutkan, dan dikategorikan berdasarkan poin dari fokus masalah. Data tersebut berasal dari berbagai sumber dan penelusuran yang diseleksi berdasarkan hubungannya dengan *icon*, *object*, dan *interpretant* dalam ‘Kecerdasan Sang Imam Madinah’ pada Komik *The Great Salafusshalih Imam Malik*.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data di antaranya sebagai berikut: pertama, merangkum hal-hal pokok dari hasil observasi. Kedua, mengidentifikasi data sesuai fokus penelitian. Ketiga, data yang terkumpul dihubungkan atau dibandingkan untuk selanjutnya verifikasi dan penarikan kesimpulan.